

## WhatsApp sebagai Media Literasi Penyebaran Pengetahuan Jamu Tradisional di Masa Pandemi

### WhatsApp as a Means of Distributing Traditional Heritage on Herbal Health Drinks during the Pandemic Era

Sri Ratnawati<sup>1</sup>, Dwi Handayani<sup>2</sup>, Suroyo<sup>3</sup>, Bea Anggaeni<sup>4</sup>, Ida Nurul Chasanah<sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup>Universitas Airlangga

<sup>3</sup>Universitas Riau

Korespondensi : [sriratnawati57@yahoo.com](mailto:sriratnawati57@yahoo.com)

#### Abstrak

Makalah ini membicarakan tentang kemunculan pengetahuan minuman sehat yang dikirimkan lewat WhatsApp grup di masa Covid-19. Resep-resep minuman berbahan rempah sebagai contoh partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga imunitas tubuh agar mampu melawan virus corona yang mematikan. Resep-resep minuman sehat yang dikirimkan ke sesama anggota merupakan warisan dari pengetahuan adat suku-suku bangsa Indonesia yang dulunya transmisikan dari mulut ke mulut namun disaat diberlakukannya *social distancing* pengetahuan tersebut di transmisikan lewat whatsapp. Selain ini dalam makalah ini juga mencatat bahwa Covid-19 menyadarkan akan pentingnya keterampilan membuat minuman sehat pada masing-masing ibu rumah tangga. Jika masing-masing ibu rumah tangga traampil menyajikan minuman sehat berbahan rempah, niscaya akan melahirkan generasi bangsa yang sehat. Dengan menganalisis konten yang berisi pengalaman seseorang dalam menginterpretasi Covid-19 berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman kolektif.

Kata kunci: Covid-19; jamu; kearifan local; Whatsapp

#### Abstract

This paper talks about the emergence of knowledge of health drinks (health drink) sent through WhatsApp groups during Covid-19. Recipes for drinks made from spices as an example of housewives' participation in maintaining body immunity in order to be able to fight the deadly corona virus. The recipes for healthy drinks sent to fellow members are a legacy of indigenous knowledge from Indonesian tribes that used to be transmitted by word of mouth but when social distancing was enforced, this knowledge was transmitted through WhatsApp. In addition to this, this paper also notes that Covid-19 realizes the importance of the skills to make healthy drinks for each housewife. If each housewife is skilled in serving healthy drinks made from spices, it will undoubtedly give birth to a healthy generation of nations. By analyzing the content that contains a person's experience in interpreting Covid-19 based on personal experience and collective experience.

Keywords: Covid-19; health drink; local knowledge; WhatsApp;

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 26 Juni 2023; Disetujui: 26 Februari 2024

### 1. Pendahuluan

**E**fek Covid-19 membuka cakrawala baru bagi masyarakat dalam mencari pengetahuan lokal yang selama ini sulit diakses karena berada dalam ingatan masyarakat (*memory colective*). *Coronavirus Disease 19* (Covid-19) yang muncul pertama kali di kota Hubai China (Shi, dkk., 2020:333) dianggap sebagai fenomena penyakit yang gejalanya dapat

dirasakan, dilihat, didiskusikan dalam berbagai area publik. Penyebaran virus ini sangat cepat, sehingga pemerintah memberlakukan sosial distancing (Qian & Jiang, 2022:45) yaitu pembatasan sosial yang bertujuan mengurangi kontak fisik antarmanusia dengan mencegah orang keluar rumah, sekolah, kantor, pasar, hingga rumah ibadah di tutup selama virus corona belum mereda. Meski demikian, masyarakat masih dapat komunikasi dengan menggunakan smartphone yang ada fitur WhatsApp. Di ruang aplikasi tersebut seseorang dapat menuliskan obrolan atau percakapan (*chat*) secara langsung hanya saja dibatasi oleh jarak tempat yang berjauhan. WhatsApp menyediakan fitur berupa grup WhatsApp yaitu sebuah kelompok sosial yang anggotanya dari berbagai tempat dapat berkomunikasi dalam satu ruang (Blabst & Diefenbach, 2017: 1). Di masa pandemi WhatsApp digunakan sebagai alat tambahan untuk telemedicine yang memberikan dukungan kesehatan antara klien dan profesional dengan keahlian dibidang yang relevan ketika dipisahkan oleh jarak (Bashshur, dkk., 2020:1311) Dengan demikian perannya mampu menjembatani informasi yang terputus akibat *sosial distancing*.

Selanjutnya anggota WhatsApp membentuk komunitas WhatsApp grup (selanjutnya disingkat WAG) memungkinkan bertemunya wacana di antara sesama anggota, dan terjadi pembahasan terhadap persoalan yang berkaitan dengan Covid-19 yang belum diketemukan vaksinnnya. Mereka mencari tahu tentang cara melindungi diri dari paparan virus corona. Komunitas WAG menaruh kepedulian terhadap kesehatan, karenanya percakapan yang dominan dibicarakan tentang minuman berbasis rempah dibandingkan makanan. Masing-masing anggota berbagi pengalaman pribadi ataupun menceritakan pengalaman orang lain yang sembuh dari virus corona. Dalam percakapannya tidak lupa menceritakan resep-resep minuman yang didengarnya dari orang lain. Percakapan di WAG berdampak pada tersebarnya beragam minuman berempah ke berbagai grup komunitas. Sebuah penelitian yang menceritakan bahwa ketahanan bencana di Indonesia berada pada tingkat komunitas.

Kehadiran WAG di masa pandemi memberikan kontribusi bagi tren percakapan kembali ke pengobatan masa lalu di masa kini. Beberapa di antaranya akan dipaparkan dalam kajian ini, sekaligus untuk menunjukkan bagaimana kepedulian mereka dalam menjaga kesehatan madiri selama pandemi. Adapun tujuan penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan penelitian *ethnomedecine* saat *sosial distancing*, tetapi juga memberikan informasi pengobatan yang terdapat dalam WhatsApp yang sebelumnya terabaikan. Di samping itu memberikan bukti bahwa masyarakat secara riil berpartisipasi

menjaga kesehatan secara mandiri saat Covid-19 serta berpartisipasi menciptakan varian-varian minuman sehat yang lebih modern.

Percakapan yang dibahas dalam WAG para anggota sangat beragam. Sekalipun mereka semua bersentuhan dengan persoalan sosial akibat pandemi, beberapa di antara persoalan yang memunculkan ketertarikan yang lebih dibandingkan lainnya, dan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu percakapan terkait dengan tanaman obat untuk melawan Covid-19. Penelitian ini mengkaji tentang percakapan komunitas WAG yang menaruh perhatian pada kesehatan selama social distancing. Komunitas ini menjadi sumber penyebaran pengetahuan kuno, terutama pengobatan tradisional yang terabaikan, namun saat Covid-19 mendadak diingat dan menjadi topik pembicaraan sesama WAG. Menghilangkan penderitaan merupakan keniscayaan untuk membangun kesehatan secara mandiri. Suku-suku bangsa di Indonesia memiliki pengobatan tradisional berbasis tumbuhan obat yang ada di lingkungan sekitarnya.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan prespektif fenomenologi. Studi fenomenologi dengan menganalisis konten yang berisi pengalaman seseorang dalam menginterpretasi Covid-19 bulan Maret–April 2021. Peneliti menggunakan preverensi anggota grup untuk merekonstruksi pesan berdasarkan pengalaman yang bersangkutan yang berada dalam WAG. Penyebaran atau pengiriman pesan dapat dianggap sebagai transmisi pesan yang bersifat satu arah dari komunikator ke komunikan sehingga memungkinkan terjadinya dialog (Nuryana & Utari, 2019:19). Sampel yang dijaring adalah dua (2) grup yang peneliti masuk dalam anggota grup tersebut. Dengan masuknya peneliti sebagai bagian dari anggota grup akan memudahkan mendapatkan data. Oleh karena itu wajar jika pemerhati tradisi lisan tidak mengabaikan konten-konten dalam WhatsApp grup.

Dalam konteks ini pengguna WAG dapat saling bercerita mengenai obat tradisional yang tanpa disadari, dirinya menyebarkan pengetahuan yang awalnya dari mulut ke mulut sekarang bergeser lewat media sosial. WhatsApp dapat dikatakan sebagai ruang dokumentasi pengetahuan tradisional. Untuk itu, apapun wacana yang dikirimkan lewat WAG tidak boleh diabaikan. Dengan demikian metode penelitian mengalami perkembangan sesuai dengan konteks situasi dan zaman.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal tersebut ada yang menyebutnya *local knowledge* (Antweiler, 1998:470) bersumber dari pengalaman leluhur yang diwariskan secara turun temurun dimiliki bersama. Pengetahuan tersebut termasuk publik domain jadi kepemilikannya merupakan fungsi sosial siapa pun berhak memanfaatkannya. Sebagian besar pengetahuan obat-obatan dominannya dikuasai ibu-ibu, karena ia secara budaya diberikan tanggung jawab untuk mengolah kesehatan keluarga (Kingston & Nisha, 2007:32) kebanyakan pengetahuan tersebut tidak dituliskan melainkan dilisankan atau diucapkan ketika ada yang bertanya, atau saat membuatnya. Masyarakat tradisi (lokal) memiliki sejarah panjang tentang tanaman obat yang mengasikkan sistem pengetahuan lokal yang disebut pengetahuan pribumi (Warren & Rajasekaran, 1993:9) pengetahuan adat (Endraswara, 2013:201). Pengetahuan tersebut akhirnya wujudnya dalam produk jamu, minuman sehat (Tripoli & Wahyono, 2015:57). Selama Covid-19 resep minuman rempah lebih dominan banyak dikirimkan dari pada resep jamu. Minuman ini tidak dapat digolongkan sebagai jamu, karena rasanya manis dan bisa diminum setiap hari, sedangkan jamu diminum saat sakit.

Merebaknya Covid-19 meneguhkan tekad masyarakat Indonesia untuk kembali menggunakan ramuan-ramuan tradisional warisan nenek moyang suku-suku bangsa di Indonesia. Covid-19 menyebabkan banyak keluarga, khususnya ibu-ibu memberikan sajian makanan dan minuman yang berbasis rempah. Keputusan ini diambil berdasarkan pengalaman orang tua-tua yang menceritakan munculnya wabah di masa lalu. Cerita-cerita tersebut kemudian dihubungkan dengan Covid-19 sebagai wabah penyakit. Itulah esensi kebudayaan, yaitu meniru sebagai proses belajar cara hidup mengatasi masalah wabah penyakit yang pernah muncul di masa lalu. Meskipun wabahnya berbeda strategi meningkatkan ketahanan hidup sehat perlu ditiru. Seperti teks berikut ini yang dikirimkan oleh ibu Ismail:

Ayo...disebarluaskan ke temen2 semua, saudara2 semua, kalau ada yg batuk2, pilek, anosmia (tdk ada rasa penciuman) tdk usah dibawa! ke dokter. Ambilkan daun pepaya yg tua + jahe 2 potong secukupnya, dicuci bersih dgn air masak (krn akan dikonsumsi langsung), lalu diblender dgn air masak dan disaring, diperas kira2 mnjadi setengah gelas, kalau ada dikasih madu1 atau 2 sendok makan, kalau terasa pahit bisa tambah 3 sendok madu, lbh baik lg diperasin jeruk nipis. Obatnya itu saja Obat kampung mudah saja toh buat nya..., Sudah terbukti banyak yg sembuh...ayo disebarluaskan ke tetangga, saudara2 kalau ada yg kurang sehat, mulut pahit, enggak mau makan, enggak bisa mencium bau-bauan (anosmia) segera diobati itu saja, enggak usah dibawa ke dokter, nanti kalau dites positif malah drop stres. Sebarkan kebaikan ini. Agar daerah kita, negeri kita, kota ini cepat zona hijau. Salam Sehat utk semua

Masyarakat menciptakan makna batuk berdasarkan pengalaman hidup saat menghadapi wabah di masa lalu maupun radang batuk sehari-harinya yang kemudian pengalaman itu diceritakan kembali saat munculnya wabah Covid-19. Jahe bukanlah obat Covid-19, tetapi menjadi bagian penting dalam menjaga imunitas di masa pandemi. Itu sebabnya, menggenalisir batuk biasanya dengan virus corona yang penularannya lewat batuk (Matava, dkk., 2020: 903). Jadi adanya persamaan anjuran minum jahe karena indikasi batuk. Covid-19 ada hubungannya dengan radang batuk yang biasa diobati dengan jahe.

Teks di atas merupakan model komunikasi modern yang memanfaatkan WAG untuk menyampaikan pesan. Para anggota dapat saling meneruskan pesan kesehatan yang perlu diketahui oleh sesama anggotanya. Begitu mudahnya orang-orang yang punya pengetahuan kemudian disebarkan. Meskipun pengetahuan yang dimiliki pengirim bukan berasal dari pengalamannya sendiri melainkan dapat kiriman dari orang lain, setidaknya harapan bersama bahwa sesama anggota grup memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik. Terlebih dengan kondisi sekarang pandemi virus corona yang konon belum diketemukan vaksinya, para pakar kesehatan menghimbau agar masyarakat kembali mengonsumsi keanekaragaman minuman sehat yang punya kandungan antioksidan yang baik untuk menjaga imunitas tubuh (Tripoli & Wahyono, 2015:60). Sekarang saatnya pengetahuan tradisional tersebut dijelaskan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ilmiah.

*Coronavirus Disease 19 (COVID-19)* ditandai dengan batuk (Ather dkk., 2020: 585) karenanya masyarakat dihimbau agar memakai masker untuk meminimalisir percikan batuk mengenai orang-orang sekitarnya. Tingkat penularan Covid-19 sangat cepat dan orang yang meninggal terpapar virus tersebut setiap hari terus bertambah. Sehubungan dengan itu, dalam mematikan serta belum diketemukan vaksinya. Di tengah pandemi, kita menyaksikan bagaimana WAG menjadi tumpuan komunikasi. Saat Satgas membacakan angka kepatian yang cukup tinggi, bagaimana kita bersikap menangkan Covid-19 yang belum diketemukan vaksinya.

Pengetahuan dan inspirasi masyarakat modern untuk membuat minuman rempah berasal dari kiriman lewat WAG. Misalnya teks berikut ini keluhan sakit kepala, flu yang terjadi dihubungkan dengan Covid-19. Teks berikut ini merupakan obrolan dua teman yang berjauhan tentang salah satu anggota WAG mengeluh sakit dan diceritakan dalam dalam WAG dengan tujuan mengharapkan solusi dari sesama anggota.

“Inggih Bu Dayu... pusing sekali kepala tiang... air hidung. Bening bening nike terus netes... aruuhh inguh Bu

“Minum yg hangat air jahe tetap bu.... Dumogi cepat sehat... cuaca/situasi sangat tidak baik

Teks di atas bentuknya percakapan antara dua teman saling berjauhan, Bu Dayu menceritakan dirinya sakit kepala sementara temannya memberikan rujukan untuk minum air jahe, mungkin yang dimaksud wedang jahe. Menurut cerita orang tua, jahe memiliki kandungan yang bisa menghangatkan badan, makanya kalau masuk angin, demam, dan flu dianjurkan minum ramuan yang berbahan jahe. Walaupun tidak ada jaminan dengan mengonsumsi minuman tradisional terhindar dari Covid-19, tetapi setidaknya dapat meningkatkan daya imun. Asumsi demikian berdasarkan pengalaman menghadapi batuk yang diatasi dengan mengonsumsi minuman warisan leluhur.

Berikut ini seorang anggota WhatsApp mengirim resep berbahan jahe. Isi pesan dalam WAG dibawah ini berawal dari keluhan salah satu anggota grup yang mengeluh tangannya kesemutan dan kebas. Maka salah satu dari anggota grup memberikan solusi dengan mengirimkan resep minuman terkait penyakit tersebut, seperti tampak pada percakapan berikut.

A : Kalo kandungan minyak dan garam ditubuh kita udah berlebihan bisa bikin aliran darah kita ga lancar, ibarat pipa yang tersumbat. Nah kerja jantung jadi berat buat menyalurkan darah keseluruh tubuh. Biasanya diawali kayak gejala: sering kesemutan, pusing ditengkuk leher, dikit2 ngantuk dan kram otot. Kalo ga cepet diatasi ujung bisa apa? Stroke, Kolestrol.

Ramuannya:

Tubuh akan hangat

Usus akan lebih baik

Darah lancar

BAB Lancar

Jantung kita akan lebih sehat

Lendir di badan raib

Lemak tubuh perlahan raib

Bahannya:

Jahe, Kunyit, Kencur

Semua bahan di bakar/panggang

Abis itu digeprek dan dimasak sebentar, kasih gula aren + kapulaga sama sedikit kayu manis

B: Enak dan Sehat juga 😊😊

A: Kalo kandungan minyak dan garam ditubuh kita udah berlebihan bisa bikin aliran darah kita ga lancar, ibarat pipa yang tersumbat.

Teks di atas membahas tentang seseorang yang suka mengonsumsi gorengan. Pembicara (A) tampaknya orang yang mengerti esensi kesehatan, makanya bisa menjelaskan efek kelebihan minyak dan garam terhadap kesehatan. Sedangkan lawan bicaranya (B) hanya menyimak dari keterangan yang diceritakan si pembicara pertama, kemudian memberi saran untuk mengonsumsi jahe. Anjuran mengonsumsi jahe, kunyit, dan kencur yang sering

digunakan sebagai bumbu masakan ternyata tergolong medical plants yang menghasilkan berbagai bahan kimia yang bermanfaat bagi kesehatan (Shah & Bhat, 2019: 246).

Dari wacana di atas resep-resep yang banyak dikirimkan saat pandemi tergolong resep minuman dari pada makanan. Masyarakat di Indonesia kalau sakit kebiasaannya minum jamu atau minuman yang terbuat dari rempah-rempah. Menurut cerita orang tua-tua, minuman berempah, seperti wedang jahe, kunyit asam, kencur medical plants yang menghasilkan berbagai bahan kimia yang bermanfaat bagi kesehatan (Liu dkk., 2009: 2). Minuman tergolong jamu atau obat tradisional karena berfungsi sebagai obat penyembuh hanya saja rasanya manis dan dapat diminum setiap saat. Berbeda dengan jamu rasanya pahit dan diminum saat sakit. Minuman sehat tersebut sekarang bisa dibeli setiap saat di penjual jamu gendong bahkan minuman tradisional dikemas dengan modern dan dijual di supermarket. Saat pandemi Covid-19 penjual jamu gendong tidak berjualan, maka setiap orang berinisiatif membagikan resep minuman berempah pada anggota grup sebagai bentuk kepedulian akan kesehatan dan keselamatan keluarga.

Dengan membagikan resep-resep minuman berempah yang diwarisi dari kakek neneknya di berempah di WAG secara tidak langsung menghubungkan ingatan masa kini ke masa lalu tentang cara hidup sehat orang masa lalu menghadapi wabah (Olick & Robbins, 1998: 115). Kalau ingin terhindar dari paparan Covid-19 generasi muda sebaiknya mempraktikkan cara sehat yang dilakukan orang tua-tua di masa lalu dan ini sebagai proses pembelajaran tentang budaya orang lain dan menerima kebudayaan tersebut sebagai miliknya (Hopping dkk., 2016: 1). Batuk, flu, dan kram otot disarankan minum jahe dengan air hangat sebenarnya pengetahuan yang sudah dipraktikkan turun-temurun. Berarti orang-orang di masa lalu sudah mengenal pengobatan yang dilakukan dengan coba-coba (trial and error). Mereka ini adalah praktisi yang terbiasa menggunakan tanaman yang tumbuh di pekarangan rumah sebagai obat.

Jika setiap ibu rumah tangga setidaknya membantu meningkatkan kesehatan dalam batas kesejahteraan fisik, mental, dan sosial keluarga (Niehof, 1988:235). Dari kasus Covid-19 sangat penting bagi seorang ibu sebagai membekali diri penguasaan resep-resep tradisional tujuannya membangun kesehatan mandiri. Jika sewaktu-waktu ada anggota keluarga yang sakit, seperti masuk angin bisa diobati sendiri sebagai pertolongan pertama sebelum ke rumah sakit. Untuk itu menjaga ingatan budaya terkait tanaman obat sekaligus fungsinya sangat penting di antaranya sebagai konservasi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh setiap wilayah. Mereka masih mengetahui dan banyak menggunakan sumber

rempah dan bumbu dapur sebagai obat diperoleh dari transmisi budaya dari generasi ke generasi.

Resep-resep yang dikirimkan seperti di atas tersebut didasarkan atas pengalaman, kepercayaan yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia secara turun-teturun. Minuman sehat yang terbuat dari rempah termasuk pengobatan tradisional yang dianggap sebagai bentuk tertua dari pencarian kesehatan dan digunakan sebagai obat selama ribuan tahun dan secara turun-temurun (Sri Ratnawati, Jurianto, 2016:655). Ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tradisi panjang tentang ramuan obat yang hingga kini. World Health Organization merekomendasikan dan mendorong pengobatan herbal tradisional dalam program perawatan kesehatan alami karena obat ini mudah didapat dengan biaya rendah dan relatif aman.

### 3.2 WhatsApp Dukung Penyebaran Pengetahuan Tradisional

*Social distancing* membuka jalan bagi pengetahuan tradisional yang selama ini dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut ari generasi ke generasi. Khususnya resep minuman tradisional yang selama ini sulit diakses karena dalam ingatan masyarakat (memory colective). Dengan adanya WhatsApp, pengetahuan yang dalam pikiran dapat dituliskan di ruang tersebut. Masing-masing anggota grup dapat bercerita mengenai cara-cara meningkatkan imunitas tubuh saat pandemi. Mereka saling mengirimkan resep-resp minuman berbahan rempah yang biasa disebut omben-omben atau jamu. Masyarakat Indonesia mempercayai jamu sebagai obat yang dapat menyembuhkan sakit dan penyakit (Supardi dkk., 2012: 376). Penduduk yang mengonsumsi jamu sebanyak 95.5% menyebutkan merasakan manfaatnya minum jamu (Andriati & Wahyudi, 2016: 136). Selama pandemi masyarakat di Indoonesia mengonsumsi jamu yang jenisnya berupa minuman (omben-omben) yang biasanya dikonsumsi pagi atau sore hari.

Sejak social distancing diberlakukan di masa Covid-19, semakin meneguhkan penggunaan WAG sebagai media transmisi lisan. Media ini fungsinya menjadi kepanjangan mulut dari orang-orang yang ingin menyampaikan pesan, berbagi pengetahuan layaknya orang bercakap-cakap, hanya saja dituliskan lewat media tersebut (Güler, 2017: 273). Di masa pandemi, WAG bukan semata-mata sebagai alat komunikasi saja, tetapi menjadi sumber informasi terkait pengetahuan kearifan lokal yang dulunya disampaikan dari mulut ke mulut sekarang ditransmisikan lewat tulisan dengan bahasa Indonesia, sehingga mempermudah pemahaman bagi orang yang tidak mengerti bahasa daerah. Pada konteks

efektifitas waktu, pengetahuan yang diperoleh cepat, mudah, dan singkat. Bagaimana pun juga WAG memiliki peran dalam interaksi dan komunikasi secara virtual selama pandemi belum berakhir. Sesama anggota akan menghadirkan berbagai pengetahuan yang dimilikinya untuk diketahui bersama dan dipraktikkan sehari-hari semkipun anggota-anggotanya berada di tempat yang berjauhan. WAG menjadi media yang menghubungkan dan mempertemukan dalam satu kotak kecil, yaitu handphone pengetahuan tradisional bentuknya umumnya dalam bentuk lisan yang dituliskan dalam WAG.

Grup WhatsApp dinilai strategis menjadi bagian dari kebutuhan komunikasi untuk pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional yang diwarisi dari leluhur tidak lagi disebarkan secara konvensional, yaitu dari mulut ke mulut melainkan disebarkan lewat media sosial sesuai dengan situasi modern sekarang ini (Blabst & Diefenbach, 2017: 2). WAG menjadi dukungan nyata kemajuan pengetahuan pengobatan tradisional di Indonesia di masa kini dan yang akan datang. Media tersebut memiliki fungsi mengembangkan sikap toleransi antar sesama manusia, berkontribusi positif karena dapat menyebarkan pengetahuan tradisional yang dulunya sulit diakses karena dalam ingatan masyarakat (memory collective) pemilik budaya bersangkutan.

Masyarakat niraksara mewariskan pengetahuan dalam bentuk verbal, seiring dengan ketersediaan Whatsapp, pengetahuan verbal tersebut divisualisasikan dalam bentuk tulisan, video, dan grafis (Sampietro, 2019: 109). Secara tidak langsung pengetahuan kuno tersebut terdokumentasikan, sehingga dapat dibaca dan tersebar meluas di handphone. WhatsApp dapat dipandang sebagai perspektif baru sebagai transmisi lisan digital yang harus diterima sebagai bagian dari tradisi lisan. Hal ini dapat dilihat format tidak terstruktur, diksi yang tergolong bahasa percakapan, sehingga konten pengobatan yang dikirimkan dalam WhatsApp tergolong teks lisan yang dituliskan.

Sistem pengetahuan tradisional yang disebarkan masyarakat melalui WAG punya implikasi positif terutama saat social distancing, yang membuat orang stress, panic bahkan paranoid. Dengan ketersediaan setidaknya hubungan silaturahmi masih terjalin. WhatsApp grup menjadi media alternatif untuk menjadi silaturahmi, berbagi perasaan hidup bersama dengan orang-orang terdekat semasa Covid-19. Bagaimana kebersamaan dan kedekatan rasa diwujudkan melalui jejak-jejak narasi santai. Covid-19 tergolong wabah berdampak sosial, karenanya harus dipikirkan dan dirasakan bersama-sama serta kepedulian tingkat tinggi, yang diwujudkan kiriman teks yang sama dikirim berkali-kali dalam WAG yang berbeda. Hal ini dapat ditandai dengan tulisan –“diteruskan”. Hal ini terjadi karena pengetahuan resep-

resep yang dikirimkan tersebut tergolong pengetahuan tradisional yang anonim yang bersifat public domain.

Covid-19 sebagai penanda mnemonic (Olick & Robbins, 1998) populernya kembali pengetahuan tradisional yang berabad-abad terpendang dalam ingatan saat Covid-19 dimunculkan kembali lewat WAG. Ketiadaan vaksin, sementara wabah semakin meluas dan jumlah kematian meningkat, maka pengobatan tradisional masa lalu menjadi pilihan. Masyarakat mulai menelusuri sistem pengobatan nenek moyang di masa lalu yang menggunakan tanaman obat yang tumbuh di sekitar rumah. Praktik meramu tanaman tersebut di antaranya menghasilkan minuman sehat, seperti wedang uwuh (Nurzijah dkk., 2012: 377) Loloh (Sujarwo dkk., 2015: 34) dan masih banyak minuman sehat dari suku-suku lain di Indonesia.

### 3.3 Pawon Urip Ketahanan Pangan di Masa Pandemi

Dampak Covid-19 melumpuhkan perekonomian. Penduduk banyak yang tidak punya penghasilan, sementara orang butuh makan. Dengan segala keterbatasan, Bupati Lumajang Thoriqul Haq mengimbau warganya agar memanfaatkan lahan kosong, terutama di halaman dan pekarangan rumah untuk ditanami sayuran. Imbuan ini didasarkan atas konsep kebudayaan Jawa yang disebut pawon urip. Kebijakan pemerintah dengan mehidupkan kembali konsep kuno sebagai upaya meletakkan landasan kearifan lokal secara nyata dalam kehidupan masyarakat modern. Meskipun tidak mengabaikan konsep modern, wacana tersebut dapat ditemukan dalam prestasi intelektual warisan kebudayaan Jawa yang terus hidup dalam ingatan bupati Lumajang yang ternyata dapat diterapkan dalam kehidupan modern, khususnya menghadapi social distancing saat pandemi. Nenek moyang bangsa Indonesia menciptakan pawon urip sebagai konsep ketahanan pangan berdasarkan kebudayaan agraris.

Pawon artinya dapur, urip definisinya hidup, maksudnya jika pawon mengeluarkan api dan berasap berarti ada bahan makanan yang bisa dimasak. Berarti kesejahteraan keluarga tergantung pada aktivitas di pawon, jika dapurnya berasap berarti ada dimasak, jika dapur tidak berasap kemungkinan tidak ada bahan makanan yang dimasak. Konsep tersebut dilakukan secara bersama-sama mulai dari tingkat Rukun Tetangga (RT) dengan menaman berbagai kebutuhan pangan sehari-hari. Bagaimana caranya masyarakat di Lumajang bisa tetap memasak, makan sehat dengan sayuran yang dipetik di halaman rumah, tanpa harus membeli. Untuk itu, beliau menggagas konsep budaya masa lalu dimunculkan kembali,

karena dianggap relevan dengan situasi dan kondisi masa kini. Pengetahuan lokal tersebut kemudian ditetapkan menjadi kebijakan pemerintah untuk mengatasi ketahanan pangan di masa pandemi yang berpusat di dapur. Pawon letaknya di ruang paling belakang justru menjadi penyangga kesejahteraan anggota rumah tangga.

Pawon urip merupakan elemen penting dari sistem kuratif suku-suku bangsa yang ada di Indonesia secara turun-temurun. Terutama di pedesaan yang jauh dengan rumah sakit, maka dengan pengalamannya mengolah berbagai tanaman obat mulai dari bumbu dapur, rempah hingga tumbuhan liar menjadi obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit merupakan fakta yang tidak terbantahkan dari nilai kearifan lokal. Terhindar dari paparan Covid-19 perlu makanan sehat, selain nasi, lauk pauk, juga sayuran. Kebiasaan masyarakat Indonesia kalau makan wajib ada sayur dan lalapan, sementara mereka bisa mendapatkannya, karena pasar ditutup selama social distancing. Untuk mengatasi dan meringankan beban perekonomian keluarga, setiap rumah diwajibkan menanam sayur untuk konsumsi sehari-hari.

Masyarakat tradisi sebenarnya memiliki pranata sosial seperti pawon urip, mulai dari pengetahuan ethomedecine dan ketahanan pangan. Inisiatif dan solidaritas kolektif dari komunitas masyarakat yang bertujuan mengupayakan perlindungan bersama dalam bentuk saling berkiriman resep minuman dan makanan yang dianggap perlu dikonsumsi saat Covid-19. Sesama anggota saling bercerita, di antara terkait Covid-19. Pengetahuan tersebut selama ini tersimpan dalam ingatan, namun saat pandemi, setiap orang dan setiap keluarga mendistribusikan apa pun yang mereka tahu, sehingga terbentuklah sebuah pengetahuan kolektif dalam WAG.

Selama pandemi, masyarakat cenderung mengonsumsi minuman berempah, jamu sebagai obat yang bisa meningkatkan ketahanan tubuh. Namun tidak kalah pentingnya juga mengonsumsi sayur yang ditanam secara mandiri di rumah. Umumnya masyarakat lumajang yang berada di desa Senduro memiliki halaman rumah luas dan itu harus dimanfaatkan ditanami sayuran untuk dikonsumsi sekeluarga. Pemahaman apa artinya sehat apa fungsi empon-empon dan fungsi toga yang selama diremehkan, baru menyadarinya setelah munculnya Covid-19.

Covid-19 dapat menjadi positif kalau dimaknai dengan positif pula. Faktor yang unik dalam kondisi pandemi ini adalah bermunculan kesadaran akan kembali ke resep-resep kuno warisan leluhur. Populernya kembali akan pengetahuan tradisional dipicu oleh belum diketemukannya penangkal Covid-19, menjadikan virus tersebut bercokol lama di bumi cukup bahkan hampir dua tahun, sehingga membuat masyarakat cemas, lelah psikis, dan

merasa terbelenggu aktivitasnya. Pakar kesehatan memberikan himbauan masyarakat untuk mengonsumsi rempah-rempah atau yang biasa disebut empon-empon. Minuman demikian sudah pernah dilakukan nenek moyang bangsa Indonesia sekian abad lalu, dan sekarang kembali dipopulerkan terkait dengan adanya pandemi. Masyarakat terdorong menghidupkan kembali nilai kearifan lokalnya.

Refleksi yang lebih penting dari Covid-19 adalah bagaimana masyarakat Indonesia dapat menunjukkan kembali betapa supremasi kebudayaan lokal sangat penting dalam mengatasi kesehatan jasmani maupun rohani. Kebudayaan mengajarkan cara hidup sesuai dengan situasi dan kondisi yang kemudian melahirkan pengetahuan yang selanjutnya melahirkan banyak inisiatif, dan solidaritas kolektif dan jejaring dalam masyarakat. Seperti yang diceritakan ibu Ismail penggerak PKK Sendura mengatakan:

Kulo ini ket cilik pun diajari nadur-nandur sayuran, empon-empon, geddhang ten tanah kosong. Tanah subur, eman nek mboten dimanfaatkan. tebbeh pasar, ten wlijo tumbas ulame. menawi sayuran enggal kanton metik mawon, mboten usah tumbas. Tangghi-tanggi geh remen nandur-nandur, lumayan ngirit. Nopo male kulo niki penggerak PKK di kecamatan Senduro yang diamanati menggerakkan TOGA.

Terjemahan bebas:.

Sejak kecil saya diajari orang tua senang bercocok tanam, seperti sayuran, empon-empon, pisang di tanah kosong. Tanah subur, sayang tidak dimanfaatkan. Jauh dari pasar, ikannya beli di Wlijo, sayurnya tinggal petik, tidak usah membeli. Tetangga juga suka menanam, lumayan bisa ngirit. Apalagi saya sebagai penggerak PKK di Sendura diamanatkan untuk menggerakkan TOGA.

Menanggulangi Covid-19 diperlukan pengetahuan lokal, sebab di dalamnya terdapat sistem pengetahuan sangat terkait dengan lingkungan alam, sosial, maupun budaya di mana kelompok masyarakat itu hidup dan melakukan aktivitas sehari-harinya. Sistem pengetahuan lokal masyarakat di Indonesia dalam memandang Covid-19 berbeda. Sistem pengetahuan lokal sangat terkait dengan lingkungan alam, sosial, maupun budaya di mana kelompok masyarakat itu hidup dan melakukan aktivitas-aktivitas utamanya dalam upaya mempertahankan hidup. Oleh karena itu, sistem pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat tidak mustahil akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal ini, sangat mungkin suatu fenomena yang sama, baik berupa benda, flora, fauna, maupun suatu peristiwa, akan diterjemahkan atau ditafsirkan berbeda oleh suatu kelompok masyarakat.

Kegiatan pawon urip tersebut dikembangkan oleh Masing-masing anggota bisa merumuskan masalah dan memecahkannya bersama-sama yang berorientasi untuk mengubah perilaku masyarakat untuk lebih mengedepankan toleransi saat kesulitan hidup

menghadapi Covid-19. Pengetahuan local (local knowledge) mengambil peran penting dalam kesejahteraan keluarga. Ibu-ibu semangat menanam tanaman obat dipot, tanah-tersier dekat sungai, semua ditanami sayuran. Dengan menanam tanaman obat menggambarkan keseimbangan hidup lebih sehat jasmani rohani. Praktik penanaman demikian menegaskan kepercayaan pada pentingnya tanaman obat di setiap rumah yang dapat berarti bersatu dan selaras dengan Tuhan dan alam.

Covid-19 sebagai mnemonic device bangkitnya pengetahuan tradisional di Indonesia di era digital. Pengetahuan adat adalah kumpulan pengetahuan masyarakat adat di wilayah geografis tertentu yang mereka jalani untuk waktu yang sangat lama. <http://www.sedac.ciesin.Columbia.edu>. Covid-19 memberi pelajaran besar bagi masyarakat bukan hanya tentang menjaga kesehatan secara mandiri, tetapi juga ekonomi secara swakarya. Gerakan menangkal dan mencegah paparan virus corona bukan hanya dilakukan secara medis, tetapi juga dilakukan secara budaya, yaitu pendekatan keduanya dapat saling melengkapi. Masyarakat secara bersamaan belajar dua hal sekaligus, bagaimana masyarakat belajar mengatasi Covid-19 dan bagaimana menggunakan pengetahuan kearifan lokal yang diwarisi dari nenek moyangnya. Peran pengetahuan lokal sangat dibutuhkan sekarang ini sebagai self reliance, yaitu ketahanan diri baik secara fisik maupun mental. Untuk mencapai itu semua, masyarakat haruslah berani menjalani hidup dengan segala keterbatasan ruang yang sempit, sehingga perlu adanya semacam ketahanan diri secara kolektif (*collective self reliance*). *Collective selfreliance*, bertalian dengan suatu usaha bersama dan terarah yang dilakukan masyarakat secara kolektif untuk memobilisir kebutuhan bahan pangan sehari-hari.

Konsepsi pawon urip merupakan salah satu dasar pembangunan manusia dan negara Indonesia yang pernah dipraktikkan masyarakat Jawa di masa lalu dan masih relevan dengan ketahanan pangan di zaman Covid-19 dan di masa akan datang. Pawon urip sebagai pengetahuan lokal yang dapat dikembangkan menjadi konsep ketahanan pangan dalam pengetahuan modern selama diperbarui dan secara bertahap muncul dari proses historis praktik kebudayaan terkait dengan ketahanan pangan nasional. Para pembuat kebijakan ditingkat daerah dan dapat merevitalisasi budaya tradisional dan cara-cara kebudayaan daerah ini diekspresikan (Rahayu dkk., 2020:29) di bawah ini merupakan bukti masyarakat setempat memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami sayuran.

Kebiasaan masyarakat Indonesia kalau makan harus ada sayur. Untuk meringankan beban perekonomian keluarga, maka kegiatan pawon urip tersebut dikembangkan. Konsep tersebut merupakan sekumpulan pengetahuan yang mendukung ketahanan pangan

masyarakat secara bersama-sama. Masing-masing anggota bisa merumuskan masalah dan memecahkannya bersama-sama yang berorientasi untuk mengubah perilaku masyarakat untuk lebih mengedepankan toleransi saat kesulitan hidup menghadapi Covid-19. Berikut ini tanaman sayuran yang ditanam selama Covid-19.



Gambar 1. Kecipir



Gambar 2. Labu Siam



Gambar 3. Sereh



Gambar 4. Terong

### 3.4 Produk Olahan

Mengimplemantasikan pawon urip akan selalu menghasilkan nilai ekonomi bagi warganya. Salah satu produk yang dihasilkan warga setempat adalah sirup mengkudu dan keripik bunga durian. Pandemi telah mendorong orang untuk berkreasi menambah penghasilan rumah tangga dengan mengolah hasil bumi setempat. Pawon urip sebuah ketahanan pangan yang dilakukan dari tingkat Rukun Tetangga (RT) dengan menanam

berbagai kebutuhan pangan sehari-hari. Bagaimana caranya masyarakat di Lumajang bisa tetap memasak, makan dengan memanfaatkan tanaman seadanya di halaman rumah, tanpa harus membeli.



Gambar 5. Sirup Rempah



Gambar 6. Keripik Kembang Durian

#### 4. Simpulan

Covid-19 menjadi positif kalau dimaknai secara positif pula. Faktor yang unik dalam kondisi pandemi ini adalah bermunculan kesadaran akan kembali ke alam (back to nature). Masyarakat mulai menggali kembali konsep-konsep kearifan lokalnya yang dulunya terabaikan bahkan terlupakan sekarang dihidupkan Kembali. Secara tidak langsung Covid-19 semacam *mnemonic* bagi kebangkitan pengetahuan lokal yang sempat terpendam dalam ingatan. Pengetahuan yang diwarisi dari leluhur tidak harus disebarkan secara konvensional, yaitu dari mulut ke mulut melainkan disebarkan lewat media sosial sesuai dengan situasi sekarang ini. Dengan demikian WAG bukan semata-mata sebagai alat komunikasi saja, tetapi menjadi sumber informasi terkait pengetahuan kearifan lokal. Pengetahuan lokal yang dulunya disampaikan menggunakan bahasa lokal sekarang disampaikan secara sistematis dalam bahasa Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Andriati, & Wahyudi, T. (2016). Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu Sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern ada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan Atas. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 133–145.
- Antweiler, C. (1998). Local knowledge and local knowing: An anthropological Analysis of Contested “Cultural Products” in the Context of Development. *Anthropos*, 93(4–6), 469–494.

- Ather, A., Patel, B., Ruparel, N. B., Diogenes, A., & Hargreaves, K. M. (2020). Coronavirus Disease 19 (COVID-19): Implications for Clinical Dental Care. In *Journal of Endodontics* (Vol. 46, Issue 5, pp. 584–595). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.joen.2020.03.008>
- Bashshur, R. L., Doarn, C. R., Frenk, J. M., Kvedar, J. C., Shannon, G. W., & Woolliscroft, J. O. (2020). Beyond the COVID Pandemi, Telemedicine, and Health Care. In *Telemedicine and e-Health* (Vol. 26, Issue 11, pp. 1310–1313). Mary Ann Liebert Inc. <https://doi.org/10.1089/tmj.2020.0328>
- Blabst, N., & Diefenbach, S. (2017). WhatsApp and wellbeing: A study on WhatsApp usage, communication quality and stress. *HCI 2017: Digital Make Believe - Proceedings of the 31st International BCS Human Computer Interaction Conference, HCI 2017, 2017-July*. <https://doi.org/10.14236/ewic/HCI2017.85>
- Endraswara, S. (2013). Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*, 1–298. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf>
- Güler, Ç. (2017). Use of WhatsApp in Higher Education What's Up with Assessing Peers Anonymously? *Journal of Educational Computing Research*, 55(2), 272–289. <https://doi.org/10.1177/0735633116667359>
- Hopping, K. A., Yangzong, C., & Klein, J. A. (2016). Local knowledge production, transmission, and the importance of village leaders in a network of Tibetan pastoralists coping with environmental change. *Ecology and Society*, 21(1). <https://doi.org/10.5751/ES-08009-210125>
- Kingston, C., & Nisha, B. (2007). Ethnomedicinal plants used by indigenous community in a traditional healthcare system. *Ethnobotanical Leaflets*, 11, 32–37. <http://opensiuc.lib.siu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1007&context=eb1>
- Liu, Y., Dao, Z., Yang, C., Liu, Y., & Long, C. (2009). Medicinal plants used by Tibetans in Shangri-la, Yunnan, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-5-15>
- Matava, C. T., Yu, J., & Denning, S. (2020). Clear plastic drapes may be effective at limiting aerosolization and droplet spray during extubation: implications for COVID-19. *Canadian Journal of Anesthesia*, 67(7), 902–904. <https://doi.org/10.1007/s12630-020-01649-w>
- Niehof, A. (1988). Traditional Medication at Pregnancy and Childbirth in Madura, Indonesia. *The Context of Medicines in Developing Countries*, 235–252. [https://doi.org/10.1007/978-94-009-2713-1\\_12](https://doi.org/10.1007/978-94-009-2713-1_12)
- Nuryana, A., & Utari: (2019). Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>

- Nurzijah, I., Putri, D. D. P., Rivanti, E., & Meiyanto, E. (2012). Secang (*Caesalpinia sappan* L.) Heartwood Ethanolic Extract Shows Activity as Doxorubicin Co-chemotherapeutic Agent by Apoptosis Induction on T47D Breast Cancer Cells. *Indonesian Journal of Cancer Chemoprevention*, 3(2), 376. <https://doi.org/10.14499/indonesianjcanchemoprev3iss2pp376-383>
- Olick, J. K., & Robbins, J. (1998). Social memory studies: From “Collective Memory” to the Historical Sociology of Mnemonic Practices. *Annual Review of Sociology*, 24, 105–140. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.105>
- Qian, M., & Jiang, J. (2022). COVID-19 and Social Distancing. *Journal of Public Health (Germany)*, 30(1), 259–261. <https://doi.org/10.1007/s10389-020-01321-z>
- Rahayu, M., Arifa, N., Nikmatullah, M., & Keim, A. P. (2020). Pengetahuan Lokal dan Keanekaragaman Tumbuhan Berguna Pada Masyarakat Batulanteh, Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat: Sebuah Kajian Etnobotani. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 3(1), 28–42. <https://doi.org/10.46359/jte.v3i1.6>
- Sampietro, A. (2019). Emoji and Rapport Management in Spanish WhatsApp chats. *Journal of Pragmatics*, 143, 109–120. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.02.009>
- Shah, S., & Bhat, J. A. (2019). Ethnomedicinal Knowledge of Indigenous Communities and Pharmaceutical Potential of Rainforest Ecosystems in Fiji Islands. *Journal of Integrative Medicine*, 17(4), 244–249. <https://doi.org/10.1016/j.joim.2019.04.006>
- Shi, Y., Wang, G., Cai, X. peng, Deng, J. wen, Zheng, L., Zhu, H. hong, Zheng, M., Yang, B., & Chen, Z. (2020). An overview of COVID-19. In *Journal of Zhejiang University: Science B* (Vol. 21, Issue 5, pp. 343–360). Zhejiang University Press. <https://doi.org/10.1631/jzus.B2000083>
- Sri Ratnawati, Juriyanto, M. . A. (2016). The Vitality of Local Languages in Global Community. *Jhemo Madura: Kearifal Lokal Dalam Tangtangan Global*, 655–660. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01289-X>
- Sujarwo, W., Keim, A. P., Savo, V., Guarrera: M., & Caneva, G. (2015). Ethnobotanical study of Loloh: Traditional herbal drinks from Bali (Indonesia). *Journal of Ethnopharmacology*, 169, 34–48. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2015.03.079>
- Supardi, S., Herman, M., & Yuniar, Y. (2012). Penggunaan Jamu Buatan Sendiri Di Indonesia (Analisis Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(4 Okt), 375–381. <https://doi.org/10.22435/bpsk.v14i4>
- Tripoli, F., & Wahyono, B. (2015). Traditional Medicine (Jamu) in Modern Medical Discourse. *The International Journal of Social Science*, 25(1), 55–65.
- Warren, D. M., & Rajasekaran, B. (1993). Putting Local To Good Use. *International Agricultural Development*, 13(4), 8–10. [http://dlc.dlib.indiana.edu/dlc/bitstream/handle/10535/2455/PUTTING\\_LOCAL\\_KNOWLEDGE\\_TO\\_GOOD\\_USE.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://dlc.dlib.indiana.edu/dlc/bitstream/handle/10535/2455/PUTTING_LOCAL_KNOWLEDGE_TO_GOOD_USE.pdf?sequence=1&isAllowed=y)